

URGENSI RASM UTSMANI;

(Potret Sejarah dan Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani)

Oleh: Zaenal Arifin Madzkur, MA

Penulis adalah Pelaksana Pembinaan dan Pengawasan di Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMA) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

ABSTRACT

The majority of Muslims agree that the Rasm of Utsmani played a significant role in the history of the writing styles of Al Qur'an. Since 1923 (1924 H) after the standardization of the writings styles of the Al Qur'an in Egypt, there has not been found any other writing styles of the Al Qur'an that are "incorrect" according to the standard style by Khalifah Utsman. This fact has inspired the emergence of a new brand of discipline in the field, namely "the study of Knowledge of Rasm of Utsmany" which includes the knowledge and main requirements of writing the Al Qur'an in Rasm of Utsmani. This article attempts to explore the view points of Muslim scholars in the history of the writing process of the Al-Qur'an and the status of writing the Alqur'an using the Rasm of Utsmani.

Keyword: *rasm 'utsmani, tauqifi, ijthadi dan qira'ah.*

A. Pendahuluan

Barangkali akan menjadi kenyataan, kekhawatiran Hudzaifah bin al-Yamani, yang memprediksikan akan terjadinya konflik internal umat Islam atas kitab sucinya sendiri (Al-Qur'an), sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani atas kitab Taurat dan Injil (ash-Shabuni (b), 1999: 61). Seandainya waktu terjadi banyak sekali perbedaan bacaan (*qira'ah*) Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman bin Affan (644-655 M), tidak segera teratasi. Di mana *futuhat* Islam makin meluas dan terus berkembang di berbagai penjuru daerah, kota dan belahan dunia.

Sungguh, jika saat itu Khalifah Utsman tidak segera mengambil tindakan preventif dengan mengumpulkan para sahabat dan segera menyepakati pola penulisan Al-Qur'an yang dapat meng-cover semua bacaan (*qira'ah*) yang ada. Mungkin sampai kini akan tetap berkembang, keberadaan Mushaf Al-Qur'an Ubay bin Ka'ab, Mushaf Al-Qur'an Abdullah bin Mas'ud, Mushaf Al-Qur'an Abu Musa al-Asy'ari, Mushaf Al-Qur'an al-Miqdad bin Amr dan sejenisnya (Ismail, 1997: 81). Sebagaimana dalam kitab Injil terdapat; Injil Lukas, Injil Yohanes, Injil Barnabas dan lain sebagainya.

Namun begitu, bila ditilik dalam rentetan sejarah, sesungguhnya yang menjadi tokoh kunci dan inisiator kodifikasi Mushaf Utsmani, adalah sosok Khudzaifah bin al-Yamani, meskipun ia tidak termasuk dalam jajaran tim Lajnah Kodifikasi Mushaf, sekiranya ada piagam penghargaan (*award*), Hudzaifah sangatlah pantas untuk mendapatkannya, setelah usulan cerdas Umar bin Khattab pada masa kekhalifahan Abu Bakar. Setidaknya, atas jasanya secara tidak langsung, semangatnya yang tinggi untuk mempersatukan umat Islam pada persatuan diatas keberagaman.

Dengan kata lain, orasi Hudzaifah di Kufah, saat memperingatkan umat Islam agar menjauhi pertikaian dalam *qira'ah* Al-Qur'an, sudah sepatutnya untuk senantiasa diwarisi spiritnya oleh generasi sesudahnya. Sehingga perbedaan (*khilafiyah*) hukum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani dalam masa sekarang ini, tidak lagi menciderai persatuan umat Islam .

Dengan demikian, sejauh mana umat Islam dituntut tahu dan mengerti tentang sejarah kitab sucinya, keterkaitannya dengan Rasm Utsmani. Pertanyaan apa dan mengapa Rasm Utsmani harus muncul pada masanya, dapat sedikit *me-review* kembali tradisi keberagaman kita dalam berpendapat dengan bijak, munculnya kembali semangat mengusung Rasm Utsmani sebagai salah satu media pemersatu umat Islam atau yang menganggapnya sebagai warisan agung masa lalu yang harus dilestarikan, bahkan yang menganggapnya sebagai produk *ijtihad* sahabat di masa Utsman bin Affan, tidak lantas dijadikan ajang bagi umat Islam untuk kembali saling menyalahkan satu sama lain.

B. Definisi Rasm 'Utsmani.

Secara etimologi *rasm* berarti *الاثار* yang bermakna bekas, peninggalan (Sya'rani, 1999: 9) dalam perbendaharaan bahasa Arab, memiliki beberapa sinonim, seperti *الزبور*, *الرسم*, *الخط* dan *السطر* yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu tulisan (Zen, 2005: 104). Utsmani, dengan *ya' nisbah* dalam disiplin gramatikal bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama Khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Dengan demikian menurut bahasa, Rasm' Utsmani dapat dimaknai sebagai bekas penulisan Al-Qur'an yang pernah dibakukan pola penulisannya di masa Khalifah Utsman.

Secara terminologi terdapat beberapa interpretasi, diantaranya dari hasil penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI, istilah Rasm 'Utsmani diartikan sebagai cara penulisan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang telah disetujui oleh sahabat Utsman bin Affan pada waktu penulisan mushaf (Sya'rani, 1999: 10).

Definisi senada juga dikemukakan Manna' al-Qattan, Rasm Utsmani merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang lebih menitik beratkan pada metode (*thariqah*) tertentu yang dipergunakan pada waktu kodifikasi mushaf Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman yang dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy yang disetujui Utsman (al-Qattan, 1973: 146).

Dinisbatkan kepada Khalifah Utsman, karena Utsman-lah yang telah menetapkan pola penulisan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.

Dengan demikian, Rasm Utsmani adalah;

الوضع الذي ارتضاه سيدنا عثمان رضي الله عنه ومن كان معه من الصحابة في كتابة القرآن ورسم حروفه , والاصل في المكتوب ان يكون موافقا تمام الموافقه للمنطوق, من غير زيادة ولا نقص, ولا تبدل ولا تغيير, ولكن المصاحف العثمانيه قد اهمل فيها هداصل, فوجدت بها حروفه كثيرة جاء رسمها مخالفا لاداء النطق, وذلك لاغراض الشريفه.

Ketentuan atau pola yang digunakan oleh Utsman bin Affan bersama sahabat-sahabat yang lain dalam menuliskan Al-Qur'an dan bentuk rasm tiap hurufnya, dimana pada dasarnya dalam penulisan bahasa Arab apa yang tertulis sesuai dengan apa yang diucapkan, tanpa adanya pengurangan dan penambahan, begitupun pergantian dan perubahan, akan tetapi pola penulisan Al-Qur'an dalam mushaf Utsmani terdapat beberapa penyimpangan dari pola penulisan bahasa Arab konvensional, dan itu semua dilakukan Ustman dan para sahabat yang lain untuk meng-cover tujuan yang mulia (al-Zarqani, 2001: 311).

C. Sejarah Rasm 'Utsmani

Setelah Rasulullah Saw. wafat, kemudian Abu Bakar diangkat menjadi khalifah, ketika itu terjadi banyak sekali pergolakan di antara suku bangsa arab, salah satunya adalah sebagian yang sudah Islam kembali menyatakan keluar dari Islam (*murtad*), timbulnya orang-orang yang enggan untuk membayar zakat, sampai sebagian orang yang mengaku telah mendapat risalah kenabian (*nubuwwah*) sepeninggal Rasulullah Saw. seperti; Musailimah al-Kadzab. Saat itu Abu Bakar yang diangkat sebagai pemimpin pengganti (khalifah) sesudah Rasulullah Saw. wafat mengambil inisiatif untuk meredam pergolakan dengan mengirim pasukan ke beberapa suku yang menentang (*bughat*) agar kembali pada keyakinan Islam yang benar (Ismail, 1997: 11).

Dari sekian anggota pasukan yang ditugaskan Khalifah Abu Bakar (632-634 M) untuk mengatasi pergolakan di Yamamah (tahun 12 H), sebagian besar adalah para *qurra'* (penghafal Al-Qur'an), dari sinilah berawal bencana besar yang menggugah kekritisannya Umar bin Khattab, fenomena banyak terbunuhnya para *qurra'* (penghafal Al-Qur'an), estimasi jumlah yang meninggal menurut satu riwayat mencapai 70 orang, dalam riwayat lain dinyatakan 500 orang (Shihab, 2001: 28); (Akaha, 1996: 29). Bahkan menurut Muhammad Makky Nasr, pasukan yang dipimpin Khalid bin Walid tersebut berjumlah 1200 orang, 700 diantaranya adalah *qurra'* (al-Juraisy, 1999: 245). Ketika melihat kejadian itu, Umar menyarankan dengan sangat kepada Khalifah Abu Bakar untuk segera mengambil tindakan kongkrit dalam membukukan Al-Qur'an (*jam'u Al-Qur'an*), karena kekhawatirannya Al-Qur'an akan berangsur-angsur hilang bila hanya mengandalkan hafalan semata, apalagi para penghafalnya (*qurra'*) semakin

berkurang (Ismail, 1997: 11). Peristiwa ini yang kemudian dikenal sebagai sejarah kodifikasi mushaf Al-Qur'an pertama kali.

Pada awalnya Abu Bakar dalam sebuah riwayat al-Bukhari dengan sanad dari Zaid bin Tsabit, menolak usulan Umar bin Khattab, dengan menjawabnya; "Wahai Umar! Bagaimana saya harus melakukan sesuatu yang Rasulullah Saw. tidak melakukannya?." Umar pun berargumen dan bersikukuh; "Demi Allah, hal ini (pengumpulan Al-Qur'an) adalah baik." Begitupun dalam beberapa kesempatan Umar selalu berusaha meyakinkan Abu Bakar tentang kebenaran usulannya, sampai akhirnya Abu Bakar menyetujuinya dan menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua Tim Lajnah Kodifikasi Mushaf Al-Qur'an (Ismail, 1997: 12).

Sepeninggal Abu Bakar, estafet pemerintahan beralih kepada Umar bin Khattab, pada periode inilah mushaf zaman Khalifah Abu Bakar disalin dalam lembaran (*shahifah*). Umar tidak menggandakan lagi *shahifah* yang ada, karena motif awalnya memang dipergunakan sebagai naskah asli (original), bukan sebagai naskah hafalan. Setelah semua rangkaian naskah selesai, naskah tersebut diserahkan kepada Hafshah, istri Rasulullah untuk disimpan. Pertimbangannya, selain istri Rasulullah, Hafshah juga dikenal sebagai orang yang pandai membaca dan menulis (Shihab, 2001: 29).

Babak baru sejarah penulisan Al-Qur'an, muncul saat Utsman bin Affan (644-655 M) terpilih menjadi Khalifah ketiga menggantikan Umar bin Khattab. Saat itu dunia Islam telah meluas sampai ke berbagai daerah dan kota. Di setiap daerah telah tersebar dan populer bacaan Al-Qur'an dari para sahabat yang telah mengajar kepada mereka. Penduduk Syam membaca Al-Qur'an mengikuti bacaan Ubay bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti Bacaan Abdullah bin Mas'ud, penduduk Bashrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari (ash-Shabuni, 1999: 108), penduduk Hims mengikuti bacaan Ubadah bin Shamit dan penduduk Damaskus mengikuti bacaan Abu Darda.' begitu seterusnya (Akaha, 1996: 29). Di antara mereka terdapat perbedaan bunyi huruf, dan bentuk bacaan. Masalah ini kemudian mulai membawa mereka kepada pintu perpecahan dan pertikaian antar sesama.

Menurut M.M al-A'zami, sesungguhnya perbedaan bacaan Al-Qur'an (*qira'ah*) sebenarnya bukan barang baru, sebab Umar pernah mengantisipasi bahaya perbedaan ini sejak zaman pemerintahannya. Dengan mengutus Ibnu Mas'ud ke Irak, setelah Umar diberitahukan bahwa Ibnu Mas'ud mengajarkan Al-Qur'an dengan dialek Hudhail, Umar sempat marah (al-A'zami, 2005: 99-100).

Setidaknya terdapat beberapa riwayat dan hasil penelitian yang melatarbelakangi Khalifah Utsman kembali mengadakan penyalinan Al-Qur'an -meminjam terminologi Manna' Khalil al-Qattan- merupakan kodifikasi kedua (*al-jam'u al-tsani*) setelah masa kekhalfahan Abu Bakar;

- a. Menurut riwayat al-Bukhari dari Anas bin Malik, proses penulisan mushaf Al-Qur'an di zaman Utsman adalah bermula ketika Hudzaifah bin al-Yamani datang menemui Utsman, setelah sebelumnya ikut berperang dengan penduduk Syam dan Irak dalam pembukaan (*futuh*) Armenia dan Azerbaijan. Yang mana perbedaan mereka dalam bacaan Al-Qur'an membuat Hudzaifah tercengang dan kaget. Hudzaifah berkata kepada Utsman."Wahai Amirul Mukminin!, satukanlah umat ini sebelum mereka berselisih dalam Al-Qur'an seperti perselisihan Yahudi dan Nasrani." Setelah itu Utsman meminta

kepada istri Rasulullah, Hafshah untuk meminjamkan Mushaf yang dititipkan kepadanya, selanjutnya memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdurrahman bin Harist bin Hisyam untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan bila terjadi perselisihan tentang sesuatu dalam Al-Qur'an, maka tulislah dengan bahasa Quraisy, karena sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa mereka. Setelah selesai penyalinan utsman kemudian mengembalikan mushaf (Abu Bakar) itu kepada Hafshah. Lalu mengirim ke setiap pelosok negeri dengan mushaf yang telah disalin, seraya memerintahkan kepada kaum muslimin untuk membakar setiap lembaran dan mushaf yang bertuliskan Al-Qur'an selainnya (al-Qattan, 1973: 129).

- b. Menurut riwayat 'Imarah bin Ghaziyah, dalam *Fath al-Bari Syarh al-Bukhari*, karya Ibnu Hajar al-'Asqalani, proses penulisan mushaf di zaman Utsman, bermula saat Hudzaifah pulang dari perang dan tidak langsung masuk ke rumahnya, sehingga datang menemui Utsman, lalu berkata:” Wahai Amirul Mukminin!, aku mendapatkan orang-orang saling menyalahkan satu dengan yang lain, saat aku ikut berperang dalam pembebasan Armenia. Aku melihat penduduk Syam membaca *qira'ah* Ubay bin Ka'ab, mereka datang dengan bacaan yang tidak pernah didengar oleh penduduk Irak. Sedang penduduk Irak membaca dengan *qira'ah* Abdullah bin mas'ud, mereka pun datang dengan bacaan yang tidak pernah didengar penduduk Syam, lalu sebagian dari mereka mengkafirkan yang lain (Akaha, 1996: 38).
- c. Menurut Ibnu Jarir riwayat dari Abu Qalabah, kecendrungan perbedaan bacaan Al-Qur'an telah mulai pada pemerintahan Utsman, pada saat itu terdapat beberapa guru (*mu'allim*) Al-Qur'an yang mengajarkan kepada anak-anak atas bacaan Al-Qur'an yang berbeda, sehingga mereka saling berselisih bacaan tentang Al-Qur'an. Akhirnya Utsman berpidato,” Di sisiku, kalian semua sudah berselisih bacaan dalam Al-Qur'an, bagaimana tidak lebih berselisih lagi orang-orang yang lebih jauh lagi dariku, bersatulah wahai pengikut Muhammad, buatlah tulisan Al-Qur'an yang dapat menjadi *imam* (pemersatu) bagi sekalian manusia” (Ismail, 1997: 17).
- d. Menurut riwayat Ibnul Asir, dikatakan; saat Hudzaifah bin al-Yamani menuju Azerbaijan dengan disertai Sa'id bin Ash, sementara Sa'id tinggal di Azerbaijan, sampai Hudzaifah kembali dari perjalanannya. Lalu kemudian keduanya kembali ke Madinah. Di tengah perjalanan, Hudzaifah berkata kepada Sa'id bin al-Ash, tentang persoalan umat Islam yang berselisih bacaan dalam Al-Qur'an,. Saat Sa'id bertanya lebih lanjut, Hudzaifah pun menjelaskan bagaimana penduduk Hims yang mengambil bacaan Al-Qur'an dari Miqdad menganggap bacaan mereka lebih baik dari yang lainnya, begitupun penduduk Damaskus yang mengambil bacaan dari Abdullah bin Mas'ud, penduduk Bashrah yang mengambil bacaan Abu Musa al-Asy'ari. Ketika di Kufah Hudzaifah mengutarakan kekhawatirannya tentang banyaknya prselisihan bacaan Al-Qur'an. Pada saat itu para sahabat dan tabi'in menerima terhadap pendapat Hudzaifah, namun para sahabat Ibnu Mas'ud tidak menyetujuinya. Karena itu Hudzaifah sempat marah, begitupun Sa'id. Sampai akhirnya Hudzaifah bersumpah dengan nama Allah,

sesampainya di Madinah ia akan menyampaikan apa yang telah terjadi di antara umat Islam kepada Khalifah Utsman. Selanjutnya Utsman mengumpulkan para sahabat dan berkeputusan untuk meminta mushaf meminta Hafshah untuk bersedia meminjamkan yang ada padanya untuk disalin. Mushaf tersebut adalah mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar (Akaha, 1996: 39).

- e. Menurut Sya'ban Muhammad Isma'il, latar belakang kodifikasi Mushaf Al-Qur'an di masa Utsman adalah karena sebagian sahabat Nabi Saw. mempunyai salinan mushaf pribadi, yang meng-cover keseluruhan *ahruf sab'ah*, yang mana di dalamnya terdapat sebagian yang dihapus berdasarkan *talaqqi* Nabi Saw. terakhir sebelum meninggal (*al-'ardhah al-akhirah*), sehingga pada waktu itu terdapat mushaf-mushaf pribadi yang tersebar, seperti; Mushaf Ubay bin Ka'ab, Mushaf Abdullah bin Mas'ud, Mushaf Abu Musa al-Asy'ari, Mushaf al-Miqdad bin Amr dan lain-lain. Dampak dari semua itu, semua sahabat mengajar dengan mushaf pribadinya masing-masing, sehingga pintu perbedaan mulai bermunculan. Pada saat itulah Utsman bin Affan atas nama Khalifah mengambil inisiatif memerintahkan penyalinan Mushaf Abu Bakar dan membakar mushaf-mushaf yang lain untuk menghindari fitnah yang lebih besar (Ismail, 1997: 17-18).

Dari beberapa riwayat dan hasil penelitian di atas dapat dimengerti, bahwa latar belakang pengumpulan Al-Qur'an pada Ustman sangat jauh berbeda dengan faktor yang ada pada masa Abu Bakar. Dominasi perbedaan bacaan *qira'ah* Al-Qur'an pada masa Utsman lebih menjadi sebab utama yang akhirnya melahirkan apa yang dikenal sampai saat ini, dengan meminjam istilah Manna' Khalil al-Qattan, dalam *Mabahist-nya* yaitu; "*Rasm Utsmani lil Mushaf*" (al-Qattan, 1973: 129).

Adapun tentang teknis yang diambil oleh Khalifah Utsman dalam menyelesaikan perbedaan yang ada sampai tuntas, masih menurut M.M al-A'zami terdapat dua riwayat satu diantaranya lebih masyhur;

- a. Khalifah Utsman membuat naskah mushaf semata-mata berasarkan kepada *suhuf* (Abu Bakar) yang disimpan di bawah penjagaan Hafshah, istri Rasulullah Saw. untuk itu dibentuklah tim empat yang beranggotakan; Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam, dimana Zaid bin Tsabit merangkap sebagai ketua tim.
- b. Riwayat kedua yang tidak begitu terkenal, Khalifah Utsman lebih dahulu memberi wewenang pengumpulan mushaf dengan menggunakan sumber utama, sebelum membandingkannya dengan *suhuf* yang ada, untuk merealisasikannya Khalifah Utsman mengangkat sebuah Lajnah Kodifikasi Mushaf yang terdiri dari dua belas orang, mereka adalah; Sa'id bin al-Ash, Nafi' bin Zubair bin 'Amr bin Naufal, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abdullah bin Zubair, Abdurrahman bin Hisyam, Kathir bin Aflah, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Amr bin al-Ash (al-A'zami, 2005: 99-100). Namun begitu dalam ke dua versi riwayat sepaham bahwa *suhuf* yang ada pada Hafshah memainkan peranan penting dalam pembuatan Mushaf Utsmani (al-A'zami, 2005: 98).

Namun dari dua riwayat di atas para sarjana muslim mayoritas menyepakati bahwa Utsman kemudian membentuk tim lajnah kodifikasi yang di ketuai oleh Zaid bin Tsabit.

D. Hukum Penulisan Al-Qur'an dengan Rasm 'Utsmani.

Pola penulisan Al-Qur'an secara umum (*ijma' jumhur*) tidak pernah lepas dari eksistensi Rasm Utsmani. Setidaknya pendapat inilah yang banyak diikuti oleh mayoritas umat Islam, bahwa salah satu syarat pokok bacaan Al-Qur'an yang benar adalah kesesuaiannya bacaan dengan (*muwafaqah*) dengan Mashahif Utsmaniyah, terlepas bentuk *muwafaqah*-nya secara *tahqiqi/sharihi* (jelas) atau *taqdiri/ ihtimali* (samar), selain sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan memiliki *sanad* (jalur transmisi) yang bersambung sampai Rasulullah Saw.

Namun begitu, dalam perkembangannya para pemerhati *ulum Al-Qur'an* berbeda pendapat tentang hukum penulisan Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, topik perbedaannya secara prinsip hanya seputar eksistensi Rasm Utsmani, apakah keberadaannya itu bersifat *tauqifi* atau *ijtihadi* (produk konsensus ulama).

Berikut ini merupakan tiga pendapat besar (*madzhab*) yang masyhur dan berkembang sampai sekarang;

- a. Pendapat menyatakan bahwa tulisan Al-Qur'an harus sesuai dengan *Khat Mushaf Utsmani* adalah wajib, karena Rasm utsmani bersifat *tauqifi*, meskipun *khat* tersebut menyalahi kaidah *nahwu* dan *sharaf*, meskipun *khat* tersebut mudah mengakibatkan salah bacaanya bila tidak diberi harakat, lebih-lebih bagi orang yang kurang mengerti Al-Qur'an. Pendapat ini banyak diikuti oleh *jumhur* ulama *salaf* dan *khalaf*. diantara para mereka; Malik bin Anas (w. 179 H), Yahya al-Naisaburi (w. 226 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abu Amr al-dhani (w. 444 H), al-Baihaqi (w. 457 H), Muhammad al-Sakhawi (w. 643 H), Ibrahim bin Umar al-Ja'biri (w. 732 H).
- b. Pendapat yang menyatakan, bahwa tulisan Al-Qur'an tidak harus sesuai dengan *Khat Rasm Utsmani*, sebab hal itu tidaklah *tauqifi* akan tetapi hanya redaksi terminologi (*ijtihadi*) (al-Maliki, 2003: 72), atau hanya sekedar istilah pola penulisan yang direstui oleh Khalifah Utsman (al-Qattan, 1973: 147). Dengan demikian menuliskan Al-Qur'an bebas dengan mengikuti kaidah *arabiyah* secara umum tanpa harus terikat dengan Rasm Utsmani, terutama bagi yang belum begitu mengenalnya. Pendapat ini diutarakan oleh; al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani dalam kitabnya "al-Intishar", Abu Abdurrahman bin Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya (al-Qattan, 1973: 148) dan sebagian ulama-ulama kontemporer (Ismail, 1997: 17-18).
- c. Pendapat yang mengatakan, bahwa Al-Qur'an adalah bacaan umum, harus ditulis menurut kaidah *arabiyyah* dan *sharfiyah*, akan tetapi harus senantiasa ada Mushaf Al-Qur'an yang ditulis dengan *Khat Rasm Utsmani* sebagai barang penting yang harus dipelihara, dijaga dan dilestarikan (al-Zarqani, 2001: 323). Pendapat ini oleh Abu Muhammad al-Maliki disebutkan sebagai pendapat moderat (*ra'yu washthin*), dipelopori oleh Syaikh Izzudin bin Abdussalam, kemudian diikuti oleh pengarang kitab *al-Burhan* (Rajab, 1978:

87) dan *al-Tibyan* (al-Maliki, 2003: 72). Kemudian diikuti oleh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah dan al-Azarqani (Rajab, 1978: 87).

Dari tiga pendapat di atas dapat dipahami, penulis cenderung pada pendapat ke dua yang oleh Muhammad Abu Syuhbah ia katakan sebagai pendapat yang lebih moderat (Syuhbah, 1992: 322), yakni madzhab yang digawangi oleh Izzudin bin Abdissalam.

Terlepas dari perdebatan panjang dikalangan para ahli *ulum al-Qur'an*, satu hal yang mungkin dapat dijadikan *credit point* dalam pemahaman keberagaman kita sekarang, yaitu kesadaran saling menghormati pendapat satu dengan yang lain. Kita dapat membayangkan, seandainya hingga kini perselisihan dan saling menyalahkan antara *qira'ah* satu dengan yang lain, pendapat satu dengan yang lain berkenaan perbedaan pola penulisan Mushaf Al-Qur'an masih terus berjalan. Dengan suatu alasan, misalnya; semua mushaf yang tidak mengikuti kaidah Rasm Utsmani secara mutlak adalah batal, sebab Rasm Utsmani adalah *tauqifi bi al-ijma.*' Maka, peristiwa di masa Khalifah Utsman akan terulang dengan kontekstual problem yang substansinya sama, dengan demikian sama artinya kita masuk pada lubang yang sama dua kali.

E. Kesimpulan.

Dari *track record* pembahasan di atas dapatlah disimpulkan beberapa hal penting seputar sejarah dan hukum penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, hal *urgent* tersebut antara lain;

- a. Motif awal sejarah kodifikasi Mushaf Al-Qur'an di masa Utsman tidak bisa lepas dari dorongan untuk menghindari perbedaan bacaan *qira'ah* bacaan Al-Qur'an yang semakin meruncing seiring meluasnya kekuasaan Islam .
- b. Keberadaan tiga varian hukum penulisan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani, sudah sepatutnya dapat menjadi penengah dalam menyatukan persepsi umat Islam menyangkut ke-*tauqifian* Rasm Utsmani menurut pendapat *jumhur* ulama. Semangat untuk sepakat dalam ketidaksepakatan menyangkut hukum penulisan Rasm Utsmani jangan lagi menjadi isu profokatif untuk mengulang peraelisihan masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Abdillah Muhammad bin Syuraikh al-Ru'aini al-Andalusi, *al-Kafi fi al-Qira'at al-Sab'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1421 H/ 2000 M).
- Abu Muhammad al-Maliki, *Syarh Kitab al-Taisir li al-Addani fi al-Qira'at*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1424 H/ 2003 M).
- Soesatyo, Bambang. *Perang-perangan Melawan Korupsi*, (Jakarta: Ufuk Press, 2011).
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *al-Madkhal fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: dar al-Jil, 1412 H/1992 M).
- Farjani, Muhammad Rajab, *Kaifa Nata'adab ma'a al-Mushaf*, (Dar al-Itisham, 1397 H/1978 M).
- Muhaisin, Muhammad Salim *al-Fath al-Rabbani fi 'Alaqat al-Qira'at bi al-Rasm al-Utsmani*, (Mamlakah al-Arabiyyah al-Su'udiyah: Jamiah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyah, 1415 H-1994 M).
- Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qira'at*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996).
- Adnin Armas, “ Kritik Artur Jeffery Terhadap Al-Qur'an,“ *Islamia*, No., 2,/ Juni-Agustus 2004.
- Departemen Agama RI Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Puslitbang Lektur Agama, *Pedoman Umum dan Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dengan Rasm Utsmani*, (penyunting) Drs. Mazmur Sya'rani, (Jakarta: 1998/ 1999).
- Jalaludin Abdurrahman al-Syuyuti, *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, (Bairut; Dar al-Fikr, 1370 H/ 1951 M).
- Muhammad Ali ash-Shabuni (a), *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1999).
- Muhammad Ali ash-Shabuni (b), *al-Tibyan fi Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Dinamika Berkah Utama)
- Sya'ban Muhammad Ismail, *Rasm al-Mushaf wa Dhabtuhu bain al-Tauqif wa al-Istilahat al-Haditsah*, (Makkah al-Mukarramah: Dar al-Salam, 1417 H/1997 M).
- M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001)
- Muhammad Makky Nasr al-Juraisy, *Nihayah al-Qaul Mufid fi Ilm al-Tajwid*, (al-Qahirah: Maktabah al-Shafa, 1420 H 1999 M).

- Muhaimin Zen, “Hukum Penulisan Mushaf Al-Qur’an dengan Rasm Utsmani”, *al-Burhan*, No. 6 tahun 2005.
- Manna’ al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur’an* (Riyad: Mansyurat al-Hasr wa al-Hadist, 1393 H/ 1973 M).
- Muhammad Abd al-Adzim al-Zarqani, tahqiq Ahmad bin Ali, *Manahil al-‘Irfan fi Ulum Al-Qur’an*, (al-Qahirah: Dar al-Hadits, 1422 H/2001 M).
- Syuhbah, Muhammad bin Muhammad Abu, *al-Madkhal fi Ulum al-Qur’an*, (Bairut: dar al-Jil, 1412 H/1992 M).
- M. M. al-A’zami, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, terjemahan Suharimi Solihin, et.al. *The History The Qur’anic Text From Revelation to Compilation*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- Zainal Arifin M, “Akselerasi Dakwah Al-Qur’an: Studi Anlisis Penggunaan Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia Sebagai Sebuah Metode Lengkap Alternatif”, *Skripsi Sarjana Sosial Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Institut PTIQ, 2006)